

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua individu yang memiliki koneksi. Komunikasi antar Ayah – Ibu, karyawan dan atasan, dan seterusnya. Tentunya komunikasi antara orang tua dan anak masuk dalam golongan komunikasi interpersonal ini. DeVito juga menambahkan bahwa komunikasi interpersonal ini memiliki dampak terhadap masing-masing individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak mereka tentunya sangatlah penting (DeVito, 2021). Salah satu alasan agar anak dapat berkembang adalah komunikasi yang baik dengan orang tua. Menurut Makarim, orang tua harus bisa berkomunikasi dengan baik dan jelas dengan anak mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak menjadi lebih nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar dan juga berkembang. Anak yang berkembang dan terdidik adalah salah satu hasil dari keterlibatan orang tua yang baik (Makarim, 2020).

Komunikasi antara orang tua dengan anak juga dapat mempengaruhi bagaimana anak bersikap di sekolah. Jika komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik, anak akan lebih terbuka dan akan lebih sering bercerita mengenai masalah yang dihadapi dan orang tua harus membantu anaknya untuk melewati masalah tersebut. Sebaliknya, jika anak dengan orang tua hubungan tidak terlalu baik, anak bisa menjadi lebih tertutup dan tidak bercerita mengenai masalah yang ia hadapi. Jika orang tua bisa berkomunikasi dengan anak secara baik, anak juga pasti akan lebih terbuka dan komunikatif di lingkungannya, entah itu di rumah atau di lingkungan sekolah (Boham, 2013). Orang tua menjadi salah satu faktor terpenting dalam pendidikan seorang anak. Orang tua adalah sosok pertama yang dilihat dan dicontoh oleh anak. Interaksi anak dengan orang tua menjadi tahap pertama dalam pendidikan anak tersebut. Usia dini sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang dapat menjadi pedoman bagi anak tersebut sampai nanti usia tua (Ruli, 2020). Orang tua berperan penting dalam pendidikan

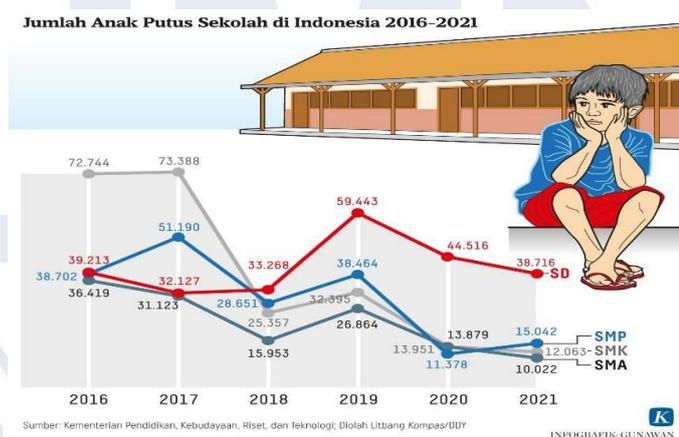
anak, entah dalam bentuk formal ataupun informal. Setelah anak masuk dalam masa sekolah, orang tua juga tetap berperan penting dalam pendidikan anaknya. Orang tua tidak hanya dapat mengandalkan sekolah untuk sepenuhnya mendidikan anaknya. Orang tua tetap harus berperan aktif dalam memastikan bahwa anaknya belajar dengan baik dan nyaman dengan sekolah tersebut (Eka & Farouk, 2017). Selain membantu anak dalam sekolah yang formal, orang tua juga dapat memberikan anak mereka kegiatan diluar sekolah seperti les atau kegiatan di rumah yang dapat menambahkan kemampuan *soft skills* maupun *hard skills* anak. Negara juga mendukung orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 7 Ayat 1 yang menyatakan bahwa orang tua memiliki hak untuk memilih dan mendapatkan informasi mengenai perkembangan anaknya di dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan seorang manusia, khususnya di negara berkembang. Ketika melihat negara maju, pendidikan di negara tersebut pastinya sudah matang dan juga layak. Pendidikan merupakan awal dari kemajuan suatu negara. Dengan menempuh pendidikan, manusia dapat menjadi lebih pintar secara intelektual maupun secara rohani (Suparlan, 2015). Pendidikan juga mengajarkan mengenai etika dan juga norma-norma kehidupan di masyarakat. Dengan semua itu, pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih kompetitif di dunia internasional dan membuat anak-anak Indonesia bisa bersaing dengan sumber daya manusia internasional. Pendidikan merupakan langkah awal kemajuan suatu negara (Rokhmaniyah, 2022). *United Nations* atau Perserikatan Bangsa – Bangsa juga menyadari bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam *sustainability development goals* poin ke 4 yaitu *quality education*, *United Nations* menyampaikan bahwa pendidikan merupakan hak semua manusia di bumi. Dari sinilah muncul berbagai macam usaha dan program untuk membantu orang-orang yang tidak berkesempatan untuk sekolah (United Nations).

Putus sekolah adalah fenomena ketika seorang siswa/siswi keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut. Fenomena putus sekolah sudah terjadi sejak pendidik mulai. Putus sekolah dapat

terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas (Kamsihyati et al., 2016). Dampak yang akan timbul ketika seorang anak putus sekolah bisa berbagai macam. Mulai dari kenakalan remaja, kurangnya wawasan dan edukasi, dan juga menciptakan pengangguran. Tiga contoh ini hanya sebagian kecil dari keseluruhan dampak negatif yang dapat terjadi ketika seorang anak putus sekolah. Dampak negatif ini bisa menyebar dan meluas juga, menyebabkan generasi muda yang tidak produktif dan tidak berkembang. Putus sekolah juga dapat menyebabkan anak terganggu dalam perkembangan psikologis dan juga sosialnya. Ketika seorang anak sekolah, anak akan melewati berbagai pengalaman sosialisasi dan akan menjadi terbiasa dan tahu cara bersosialisasi. Berbeda dengan anak yang putus sekolah dan mungkin tidak punya pengalaman seperti itu (Farah, 2014). Selain itu, dampak negatif ini dapat menuju hal – hal yang lebih buruk seperti tindakan kriminal. Ketika seorang yang pengangguran sudah putus asa dan tidak memiliki cara lain untuk mendapatkan kebutuhannya, orang tersebut dapat saja mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhannya.

Kasus putus sekolah di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Kompas.com pada tahun 2021 ada 38.716 kasus putus sekolah di jenjang SD, 15.042 di jenjang SMP, 12.063 di jenjang SMK, dan 10.022 di jenjang SMA (Efrianto, 2022).



**Gambar 1. 1** Jumlah anak putus sekolah di Indonesia 2016-2021

*Sumber (Kompas.com,2021)*

Putus sekolah dapat terjadi karena banyak alasan, namun ada 2 faktor jenis faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup semua hambatan yang terjadi di dalam diri sendiri, seperti rendahnya motivasi belajar, hambatan intelegensi, kurangnya disiplin. Sebaliknya, faktor eksternal mencakup seluruh hambatan yang terjadi di luar kontrol individu tersebut. Seperti pergaulan, kondisi ekonomi orang tua, lokasi geografis. Kedua faktor ini dapat terjadi bersamaan menghasilkan kondisi yang sangat sulit untuk menempuh pendidikan. Contoh dari kedua faktor ini terjadi bersamaan adalah ketika seorang anak yang menderita dari autisme dan orang tua dengan kondisi ekonomi yang sulit. Situasi ini akan sangat mempengaruhi kemampuan anak tersebut untuk menempuh pendidikan (Mutiah et al., 2020).

Penelitian ini akan mendapatkan data dari anak-anak yang putus sekolah di karenakan alasan faktor internal seperti, gangguan motivasi, gangguan kesehatan, gangguan mental, dan lain-lain. Peneliti tidak mengambil kasus putus sekolah yang disebabkan oleh faktor eksternal karena peneliti ingin mencari tahu bagaimana keluarga membantu dan tetap mendidik anak tanpa bantuan uang. Jenjang yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah dalam jenjang SMP – SMA. Alasan peneliti mengambil jenjang SMP - SMA ini adalah karena jenjang inilah yang diwajibkan pemerintah untuk pendidikan dan menurut peneliti jenjang SMP – SMA merupakan jenjang dimana siswa/siswi sudah mulai dewasa dan mengerti situasi yang mereka hadapi.

Pada penelitian ini, ada 3 konsep dan teori yang akan digunakan untuk menganalisa hasil data yang ditemukan. Teori pertama adalah teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah segala bentuk komunikasi yang terjadi antara 2 orang (DeVito, 2016). Dalam teori ini peneliti mengambil 3 faktor utama dalam komunikasi interpersonal yaitu, kepercayaan, sikap mendukung, dan sikap terbuka.

Konsep kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi keluarga. Konsep ini mengklasifikasikan keluarga menjadi 4 pola komunikasi yaitu, *equality pattern*, *balanced split pattern*, *unbalanced split pattern*, dan *monopoly pattern*. Faktor yang dilihat untuk mengklasifikasikan keluarga kedalam 4 pola ini adalah cara keluarga tersebut berkomunikasi dengan satu sama lain (DeVito, 2016).

Konsep ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe keluarga. Konsep ini membagi keluarga menjadi 4 tipe yaitu, *consensual families*, *pluralistic families*, *protective families*, dan *laissez-faire families*.

Ada 2 faktor yang akan dilihat ketika ingin menentukan suatu keluarga masuk dalam kategori mana. *Conversation orientation* adalah faktor pertama. Faktor ini melihat seberapa terbuka keluarga tersebut terhadap satu sama lain. Seberapa sering mereka berbincang dan bercerita, serta melihat seberapa terbuka mereka terhadap satu sama lain. Faktor kedua adalah *conformity orientation*, faktor ini melihat seberapa jauh anggota keluarga menghargai dan menghormati hierarki keluarga dan bagaimana sikap mereka dalam menghindari konflik keluarga (Wood, 2014).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kasus putus sekolah yang masih banyak di Indonesia merupakan salah satu isu terpenting yang harus diselesaikan karena pendidikan merupakan aspek yang penting dalam proses perkembangan anak. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kasus putus sekolah ini seperti, disabilitas anak, kegiatan lain yang memakan waktu, situasi ekonomi keluarga, tekanan dalam lingkungan sekolah, dan lain-lain. Namun meskipun demikian, orang tua tetap bertanggung jawab dalam mendidik dan juga mengembang kemampuan anak mereka.

Dengan adanya kasus ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi interpersonal apa yang terjadi antara orang tua dengan anak yang putus sekolah demi tetap membimbing dan juga menjaga anak.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis telah jabarkan di latar belakang dan juga rumusan masalah, maka penulis ingin meneliti masalah seputar Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dengan Anak Putus Sekolah. Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yaitu: “Bagaimanakah pola komunikasi *interpersonal* orang tua dengan anak putus sekolah dalam meningkatkan kualitas kepribadian anak?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah; “Menganalisis pola komunikasi *interpersonal* orang tua dengan anak putus sekolah untuk meningkatkan kualitas kepribadian anak”.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan 3 manfaat yang berguna, manfaat tersebut adalah manfaat akademis, manfaat praktis, dan juga manfaat sosial, berikut penjelasannya.

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi interpersonal khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan juga konsep-konsep lainnya. Selain menambah wawasan mengenai komunikasi interpersonal, penelitian juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama sebagai acuan atau referensi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat membantu orang tua, anak, dan juga guru untuk lebih memahami lagi komunikasi interpersonal apa yang baik untuk digunakan dalam menghadapi putus sekolah.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam menghadapi masalah putus sekolah dengan mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar anak tetap bisa berkembang.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya meneliti seputar komunikasi interpersonal orang tua dengan anak putus sekolah. Penelitian ini juga harus mewawancarai 1 orang tua saja. Seluruh pertanyaan dan juga konsep yang digunakan hanya dalam lingkup komunikasi interpersonal tersebut.